

**PROGRAM PELAKSANAAN SANITASI LINGKUNGAN DAN POLA MAKAN  
UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI GAMPONG KEUNEU EU  
PEUKAN BADA ACEH BESAR TAHUN 2022**

**Program for Implementing Environmental Sanitation and Eating for Stunting  
Prevention in Gampong Keuneu Eu Peukkan Bada Aceh Besar in 2022**

**Rahmayani<sup>1</sup>, Raudhatun Nuzul Za<sup>2</sup>), Sri Rosita<sup>3</sup>)**

1 Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Serambi Mekkah  
email: [rahmayani@serambimekkah.ac.id](mailto:rahmayani@serambimekkah.ac.id)

2 Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Serambi Mekkah  
email: [sri.rosita@serambimekkah.ac.id](mailto:sri.rosita@serambimekkah.ac.id)

3 Program Studi DIV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia  
email: [raudhatun@uui.ac.id](mailto:raudhatun@uui.ac.id)

Corresponding Author: [rahmayani@serambimekkah.ac.id](mailto:rahmayani@serambimekkah.ac.id)

**Abstrak**

Stunting merupakan permasalahan gizi yang harus segera di tuntaskan di Indonesia agar menghasilkan generasi cerdas dan berkualitas. Stunting sering dijumpai pada anak usia 12-36 bulan, anak yang mengalami stunting pada masa ini cenderung akan sulit mencapai tinggi badan yang optimal pada periode selanjutnya. Stunting atau kondisi gagal pertumbuhan tubuh dan otak pada anak akibat kekurangan gizi ternyata bisa dipulihkan dengan daun kelor. Daun kelor ternyata memiliki segudang manfaat bagi kesehatan tubuh manusia, ibu hamil, ibu menyusui dan khususnya pada anak dalam masa pertumbuhan. Beberapa permasalahan diatas merupakan factor risiko terjadinya stunting pada balita yaitu sanitasi yang buruk, imunisasi yang tidak lengkap dan pola makan. Untuk mencegah terjadinya stunting tidak memerlukan biaya mahal dalam mencukupkan gizi keluarga. Banyak sumber makanan atau kudapan yang bisa diperoleh untuk memperbaiki gizi anak, salah satunya yaitu daun kelor (*Moringa Oleifera*) atau dalam Bahasa Aceh disebut "On Murong (daun Murong)". Daun kelor memiliki segudang manfaat bagi kesehatan tubuh manusia, ibu hamil, ibu menyusui dan khususnya pada anak dalam masa pertumbuhan. Metode pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat desa Keuneu Eu. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah para kader, Ibu PKK dan Ibu rumah tangga berjumlah 30 orang yang dilaksanakan pada hari tanggal 18 November 2022. Hasil yang diperoleh adalah para kader dan Ibu rumah tangga memahami tentang stunting, pencegahannya serta cara mengolah makanan dari daun kelor, sehingga masyarakat dapat melakukan pencegahan stunting pada anak dengan mengolah daun kelor menjadi makanan yang disukai oleh anak-anak.

**Kata Kunci:** Stunting, Daun Kelor, Pola Makan, Lingkungan

**Abstract**

*Stunting is a nutritional problem that must be resolved in Indonesia in order to produce a smart and quality generation. Stunting is often found in children aged 12-36 months, children who are stunted at this time tend to have difficulty achieving optimal height in the following period. Stunting or a condition where the body and brain fail to grow in children due to malnutrition can actually be restored with Moringa leaves. Moringa leaves actually have a myriad of benefits for the health of the human body, pregnant women, nursing mothers and especially for children in their infancy. Some of the problems above are risk factors for stunting in toddlers, namely poor sanitation, incomplete immunization and diet. To prevent stunting does not require expensive costs in providing adequate family nutrition. There are many sources of food or snacks that can be obtained to improve children's nutrition, one of which is Moringa leaves (*Moringa Oleifera*) or in Acehnese it is called "On Murong*

*(Murong leaf)". Moringa leaves have a myriad of benefits for the health of the human body, pregnant women, nursing mothers and especially for children who are growing up. The community service method is carried out by providing counseling and education to the Keuneu Eu village community. Participants who took part in this activity were cadres, PKK mothers and housewives totaling 30 people which was carried out on November 18 2022. The results obtained were that the cadres and housewives understood stunting, its prevention and how to process food from Moringa leaves, so that people can prevent stunting in children by processing Moringa leaves into food that children like*

**Keywords:** *Stunting, Moringa Leaves, Diet, Environment*

## 1. PENDAHULUAN

Masyarakat yang sehat tidak dilihat dari sudut pandang tindakan penyembuhan penyakit melainkan upaya dan perilaku yang berkesinambungan dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Lawrence Green mencoba menganalisis perilaku manusia berangkat dari tingkat kesehatan, bahwa kesehatan seorang dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behaviour cause*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour cause*). Faktor perilaku ditentukan oleh faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya, faktor pendukung yang meliputi lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas atau sarana kesehatan, dan faktor pendorong yang meliputi sikap dan perilaku petugas kesehatan. dari teori Lawrence Green tersebut dalam faktor pendukung disebutkan bahwa kondisi lingkungan fisik mempengaruhi perilaku masyarakat yang belum menyadari dan bahkan tidak peduli dengan keadaan dan kesehatan lingkungan disekitar (Notoadmodjo, 2012).

Stunting merupakan permasalahan gizi yang harus segera di tuntaskan di Indonesia agar menghasilkan generasi cerdas dan berkualitas. Stunting sering dijumpai pada anak usia 12-36 bulan, anak yang mengalami stunting pada masa ini cenderung akan sulit mencapai tinggi badan yang optimal pada periode selanjutnya. Stunting atau kondisi gagal pertumbuhan tubuh dan otak pada anak akibat kekurangan gizi ternyata bisa dipulihkan dengan daun kelor. Daun kelor ternyata memiliki segudang manfaat bagi kesehatan tubuh manusia, ibu hamil, ibu

menyusui dan khususnya pada anak dalam masa pertumbuhan Apriluana, 2018).

Gampong Keuneu Eu merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Peukan Bada. Gampong Keuneu Eu telah ada semenjak Indonesia belum merdeka, hal tersebut dapat kita lihat dari keberadaan tempat bersejarah yaitu rumah Cut Nyak Dhien / Rumah Aceh. Rumah Aceh dibangun sekitar tahun 1893 oleh pemerintah Hindia Belanda. Gampong Keuneu -Eu yang terletak di barat daya kota Banda Aceh. Menurut cerita dari masyarakat bahwa semasa bumi aceh masih diduduki oleh pasukan kompeni belanda kawasan ini sudah di beri nama Keuneu-Eu (Laporan Puskesmas Peukan Bada, 2022).

Berdasarkan letak geografisnya gampong Keuneu-Eu merupakan suatu wilayah yang terletak pada daratan sedang dimana hampir sebagian lahan yang ada digunakan sebagai area persawahan dan perkebunan yang merupakan sumber pendapatan masyarakat setempat dengan mata pencahariannya sebagai petani. Selain Bertani masyarakat Desa Keuneu Eu juga melakukan usaha atau kegiatan lain. Jenis usaha atau kegiatan lain yang dijalankan masyarakat di Desa Keuneu Eu adalah membuat kue khas desa tersebut seperti Bhoi (Bolu) berbentuk ikan dan bermacam-macam dodol. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa pada akhir tahun 2021 penduduk berjumlah sebanyak 567 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 294 jiwa dan 270 jiwa penduduk perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 171 KK.

Dari laporan Kantor Kepala Desa menunjukkan bahwa jumlah penduduk

kelompok umur dan jenis kelamin tertinggi adalah pada kelompok umur antara (25-29) tahun, yaitu 70 jiwa (12,4%) dengan jumlah jenis kelamin laki-laki sebanyak 31 jiwa dan perempuan sebanyak 39 jiwa. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin terendah adalah pada kelompok umur antara (70-74) tahun, yakni sebesar atau 1 jiwa (0,1%) yaitu penduduk dengan jenis kelamin laki-laki. Jumlah penduduk usia balita dan anak pada kelompok umur antara (0-9) tahun adalah sebesar 64 jiwa (11,3%) dan usia muda pada kelompok umur antara (10-14) tahun sebesar 41 jiwa (7,3%). Jumlah penduduk usia produktif pada kelompok umur antara (15-64) tahun sebesar 446 jiwa (79%) dengan jumlah terbesar berada pada kelompok umur (25-29) tahun yaitu 70 jiwa (12,4%) Jika dilihat berdasarkan pengelompokan umur (15-64) tahun, kondisi ini sangat menguntungkan karena sebagian besar kelompok tersebut merupakan penduduk usia kerja (usia produktif) dan sisanya merupakan penduduk lanjut usia (>65 tahun), yaitu sebesar 13 jiwa.

Jika melihat derajat Kesehatan masyarakat Keuneu Eu, mayoritas derajat kesehatannya masih kurang baik, hal ini dapat dilihat dari keadaan sanitasi lingkungan yang masih kurang seperti pengelolaan sampah yang tidak teratur, saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang tidak memenuhi syarat Kesehatan dan cakupan imunisasi yang kurang lengkap.

Beberapa permasalahan diatas merupakan factor risiko terjadinya stunting pada balita yaitu sanitasi yang buruk dan imunisasi yang tidak lengkap. Stunting merupakan permasalahan gizi yang harus segera di tuntaskan di Indonesia agar menghasilkan generasi cerdas dan berkualitas. Stunting sering dijumpai pada anak usia 12-36 bulan, anak yang mengalami stunting pada masa ini cenderung akan sulit mencapai tinggi badan yang optimal pada periode selanjutnya. Untuk mencegah terjadinya stunting pada anak, ibu perlu mengonsumsi asupan gizi yang layak, dan memiliki pengetahuan gizi yang baik. Upaya perbaikan stunting dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan sehingga dapat memperbaiki perilaku

pemberian makan pada anak (*Asian Development Bank (ADB)*, 2021).

Untuk mencegah terjadinya stunting tidak memerlukan biaya mahal dalam mencukupkan gizi keluarga. Banyak sumber makanan atau kudapan yang bisa diperoleh untuk memperbaiki gizi anak, salah satunya yaitu daun kelor (*Moringa Oleifera*) atau dalam Bahasa Aceh disebut “On Murong (daun Murong)”. Kondisi gagal pertumbuhan tubuh dan otak pada anak akibat kekurangan gizi ternyata bisa dipulihkan dengan daun kelor. Daun kelor memiliki segudang manfaat bagi kesehatan tubuh manusia, ibu hamil, ibu menyusui dan khususnya pada anak dalam masa pertumbuhan. Selain itu daun kelor mudah didapatkan disekitar lingkungan masyarakat, mudah untuk berkembang dan dari riset para peneliti mengatakan bahwa tidak ada efek samping yang terjadi akibat dari penggunaan daun kelor (Rikandi, 2022).

Hasil survei awal dan diskusi dengan bidan desa serta aparatur desa terdapat 3 (tiga) balita mengalami risiko stunting. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan keluarga khususnya orangtua tentang stunting dan gizi yang kurang baik untuk anak. Dari hal tersebut maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pelestarian atau pemanfaatan daun kelor sangat penting untuk dilakukan agar kejadian stunting di desa tersebut dapat segera teratasi. Pengabdian ini dilakukan bertujuan agar dapat menambah pemahaman masyarakat tentang pemberian daun kelor pada balita, ibu hamil dan menyusui serta dapat memberdayakan masyarakat untuk menanam kembali daun kelor sehingga dapat dipergunakan dalam pemenuhan nutrisi kehidupan sehari-hari serta menambah wawasan masyarakat dalam pengolahan daun kelor menjadi makanan yang dapat disukai seluruh keluarga.

## 2. METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan memberikan edukasi, penyuluhan dan informasi kepada masyarakat desa Keuneu Eu Peukan Bada

dan pada kegiatan ini juga diberikan edukasi tentang pengolahan makanan dari daun kelor seperti nugget, es krim dan puding. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah para kader, Ibu PKK dan Ibu rumah tangga yang memiliki balita berjumlah 30 orang yang dilaksanakan pada tanggal 18 November 2022. Bentuk kegiatan ini berupa penyuluhan kesehatan kepada masyarakat tentang stunting dan pencegahannya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengambilan data di Desa Keuneu Eu Peukan Bada Aceh besar, setelah data dikumpulkan dan dilakukan identifikasi masalah di Gampong Keuneu Eu Peukan Bada Aceh besar sebagai berikut:

No	Masalah yang ada	%
1	Tidak tersedianya tempat penampungan sampah	84,4
2	Jarak jamban dengan sumber air $\leq 10m$	82,8
3	Tidak menggunakan alat kontrasepsi /KB	81,2
4	Genangan pada saluran air limbah	78,1
5	Cakupan Imunisasi tidak lengkap	73,3
6	Tidak memiliki Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)	61
7	Merokok	56,2

Dari data diatas diketahui bahwa permasalahan diatas merupakan factor risiko terjadinya stunting. Ada beberapa upaya yang telah kami lakukan bersama masyarakat diantaranya ialah :

1. Melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terutama terkait sampah dan imunisasi, pentingnya menggunakan alat kontrasepsi, dan SPAL untuk mencegah terjadinya stunting pada anak-anak.
2. Membantu ibu – ibu kader dan PKK melakukan kegiatan pengolahan daun kelor menjadi makanan yang disukai

anak-anak seperti nugget daun kelor, es krim daun kelor, puding daun kelor.

3. Memberikan kompos bag pada Keuchik Gampong keuneu eu untuk mengolah sampah organik menjadi pupuk sehingga masalah sampah di gampong tersebut dapat teratasi

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan di Gampong Keuneu Eu Peukan Bada. Para Kader dan Ibu-Ibu memahami dan memberikan tanggapan yang positif tentang edukasi dan informasi yang disampaikan oleh pelaksana dan anggota.



**Gambar 1. Kegiatan pengabdian Masyarakat**



**Gambar 1. Kegiatan penyuluhan pada Ibu Balita**



**Gambar 2. Foto bersama Keuchik, Kader, PKK dan Masyarakat**

#### 4. KESIMPULAN

Penyuluhan Kesehatan ini berlangsung tanggal 18 November 2022 di Gampong keuneu Eu Kecamatan Peukan Bada. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan edukasi, penyuluhan dan informasi kepada masyarakat desa Keuneu Eu Peukan Bada dan pada kegiatan ini juga diberikan edukasi tentang pengolahan makanan dari daun kelor seperti nugget, es krim dan puding. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah para kader.

Dari hasil pengolahan data diatas diketahui bahwa permasalahan yang ada di Gampong keuneu eu adalah sampah, jamban, SPAL, tidak memakai KB, imunisasi yang masih belum lengkap, merokok. Dari hasil kegiatan di Gampong keuneu eu, dalam melakukan penyelesaian masalah sulit untuk dilakukan karena masalah kesehatan yang timbul sangat erat kaitannya dengan lingkungan, kebiasaan dan perilaku masyarakat setempat. Namun meskipun demikian, ada beberapa upaya yang telah kami lakukan bersama masyarakat diantaranya ialah :

- a. Melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terutama terkait sampah dan imunisasi, pentingnya menggunakan alat kontrasepsi, dan SPAL untuk mencegah terjadinya stunting pada anak-anak.
- b. Membantu ibu – ibu kader dan PKK melakukan kegiatan pengolahan daun kelor menjadi makanan yang disukai anak-anak seperti nugget daun kelor, es krim daun kelor, puding daun kelor.
- c. Memberikan kompos bag pada Keuchik Gampong keuneu eu untuk mengolah sampah organik menjadi pupuk sehingga masalah sampah di gampong tersebut dapat teratasi.

#### 5. REFERENSI

- a. Asian Development Bank (ADB), 2021. Prevalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi ke-2 di Asia Tenggara. Kata Data.co.id
- b. Apriluana, 2018. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian

Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. Media Litbangkes. Vol 28 (4), hal 247-256

- c. Chandra.,A, 2020. Epidemiologi Stunting. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang
- d. Khairani, 2020. Situasi Stunting di Indonesia. Jendela Data dan Informasi Kesehatan Semester II. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
- e. Notoatmodjo, S., 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta
- f. Riskesdas, 2018. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta
- g. Siswati.,T, 2018. Stunting. Husada Mandiri. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

